

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil – Hasil Peneliti Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh (Hayati *et al.*, 2019) tentang pengaruh ratio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Ratio keuangan yang diteliti antara lain *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *net profit margin*. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sample dan data sekunder sebagai sumber datanya. Hasil peneliti ini menghasilkan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI. Sedangkan *total assets turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI. Dan keempat ratio tersebut secara bersama sama memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena keempat ratio yang digunakan menunjukkan kondisi perusahaan. Menunjukkan kelemahan serta kelebihan pada perusahaan. Informasi tersebut akan bermanfaat bagi manajemen untuk memperbaiki kelemahan perusahaan, yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan laba.

Sedangkan (Suyono *et al.*, 2019) melakukan penelitian tentang Analisis pengaruh *current ratio*, *total debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *total aset turnover*, *receivable turnover* dan *size* perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017 menggunakan teknik penelitian yang seperti peneliti sebelumnya yang menghasilkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *total aset turnover*, *receivable turnover*, dan *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini disarankan untuk lebih mempertimbangkan dalam mengambil variabel, memperluas jumlah sample dan waktu penelitian yang akan dilakukan.

(Panjaitan, 2018), melakukan penelitian tentang pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *return on aset* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016, penelitian ini menggunakan pendekatan kausal yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait. Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) diperoleh bahwa hasil *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *return on assets* memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terkait sebesar 46,3%. Dalam penelitian ini menyarankan agar memperpanjang periode penelitian saat melakukan penelitian selanjutnya.

Selanjutnya (Handayani & Nugroho, 2018), melakukan penelitian tentang dampak ratio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan makanan dan minuman. Variabel penelitian ini terdiri dari empat variabel bebas dan satu variabel terikat. Ratio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *Cash Ratio* (CAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Aset Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM). Menggunakan teknik pengambilan yang sama dengan penelitian sebelumnya, dan menghasilkan penelitian yaitu secara parsial *cash ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba, *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba.

Sedangkan *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba. Secara simultan, *cash ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *cash ratio*, *debt to equity*, dan *net profit margin* maka semakin tinggi peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan penelitian (Suharti & Kalim, 2019) tentang analisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *total assets turnover* terhadap perubahan laba perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 menghasilkan bahwa secara parsial maupun secara simultan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *total assets turnover*

tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Dalam penelitian (Pattiasina, 2018), tentang “*The Impact of financial ratios towards profit changes*” penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa *Current ratio*, *Total aset turnover* dan *Price earning ratio* berdasarkan nilai wajar berpengaruh terhadap perubahan laba pada sub sektor perusahaan properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI. Sedangkan untuk variabel *return on asset* berdasarkan nilai wajar tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba dari sub sektor perusahaan properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI. Dan seluruh variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi perubahan laba.

(Charisma, 2020) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh *current ratio*, *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *net profit margin* dan *return on asset* terhadap perubahan laba pada perusahaan yang masuk dalam LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Kriteria pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *current ratio*, *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *net profit margin* dan *return on assets* tidak berpengaruh secara parsial terhadap perubahan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Agustiyana & Riansyah, 2020), tentang “*The Effect of Profitability and Financial Leverage on Net Profit (Case Study of Basic Industry and Chemical Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2017)*”. Kriteria pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *return on asset* dan *debt to equity ratio* secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap perubahan laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Minggus *et al.*, 2020) tentang “*The impact of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, and Total Asset Turnover towards The Profit Changes of Mining Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2016-2018*”. Kriteria pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial *current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba dan *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Dan secara simultan keempat variabel independen tersebut berpengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

Penelitian dilakukan oleh (Viola Syukrina E Janrosl, 2019) tentang pengaruh *inventory turnover*, *total asset turnover* dan *net profit margin* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Kriteria pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *inventory turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba sedangkan *total asset turnover* dan *net profit margin* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. dan secara simultan *inventory turnover*, *total assets turnover* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*). Teori ini menjelaskan hubungan yang terjalin antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak yang mengatur manajemen perusahaan (*agent*) dalam pemisahan antara kepemilikan dan pengelola perusahaan. Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Untuk itu,

dibutuhkan pihak ketiga sebagai mediator antara hubungan *principal* dan *agent*. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* dengan pihak *agent* dalam mengelola keuangan perusahaan (Tandiontong, 2016: 12-13).

Kontrak kerja yang terdapat dalam teori agensi disebut dengan “*nexus of contract*”. Kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal, namun pada kenyataannya sikap *opportunistic* di kalangan manajemen perusahaan masih sering terjadi. Pihak agen memiliki informasi secara maksimal (*full information*) sedangkan pihak prinsipal memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*). Hal tersebut berarti kedua belah pihak ini sama-sama memiliki kepentingan pribadi (*self-interest*) dalam setiap keputusan yang diambil (Nursanita *et al.* 2019).

Pengawasan dan pemantauan dalam mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham akan menimbulkan biaya. Biaya tersebut disebut *Agency Cost*. *Agency Cost* adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan. Masalah keagenan dapat diatasi melalui sistem pengawasan yang mampu menyamakan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Jika kedua kelompok tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak terbaik untuk kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), biaya keagenan (*agency cost*) terdiri dari:

1. *Monitoring expenditures by the principle*. Biaya monitoring dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, termasuk juga usaha untuk mengendalikan (*control*) perilaku agen melalui *budget restriction*, dan *compensation policies*.
2. *Bonding expenditures by the agent*. *The bonding cost* dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk menjamin bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika ia tidak mengambil banyak tindakan.

3. *Residual loss*. Merupakan penurunan tingkat kesejahteraan prinsipal maupun agen setelah adanya *agency relationship*. Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen.

2.2.2. Rasio Keuangan

2.2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017:104) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:107) rasio keuangan atau financial ratio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung ratio-ratio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Ratio keuangan tersusun dalam gabungan angka-angka yang terdapat antara laporan laba/rugi dan neraca. Ratio tersebut bermanfaat untuk memperlihatkan kemungkinan serta risiko emiten dimasa mendatang. Faktor prospek pada ratio keuangan akan berpengaruh pada harapan investor pada emiten dimasa mendatang (Hanafi & Halim, 2016:74).

2.2.2.2 Jenis-jenis Ratio keuangan

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan beberapa macam ratio keuangan. Setiap ratio keuangan memiliki kegunaan, arti dan tujuan masing-masing. Dan hasil dari setiap ratio yang telah diukur dapat diinterpretasikan agar menjadi alat dalam pengambilan keputusan. Menurut Weston (dalam Kasmir (2017:106) jenis-jenis ratio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Ratio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a. Ratio Lancar (*Current Ratio*)

- b. Ratio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
- 2. Ratio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau ratio utang (*Debt Ratio*)
 - b. Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 - c. Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - d. Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)
- 3. Ratio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)
 - b. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 - d. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)
- 4. Ratio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a. Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - b. Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
 - c. Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)
 - d. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)
- 5. Ratio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

 - a. Pertumbuhan penjualan
 - b. Pertumbuhan laba bersih.
 - c. Pertumbuhan pendapatan per saham
 - d. Pertumbuhan dividen per saham
- 6. Ratio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Ratio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

 - a. Ratio harga saham terhadap pendapatan
 - b. Ratio nilai pasar saham terhadap nilai buku

2.2.3. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini

2.2.3.1. *Net Profit Margin* (NPM)

A. Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Dalam Penelitian (Wijayati & Mursito, 2020), *Net Profit Margin* atau Margin Laba Bersih merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Ratio ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, semakin besar ratio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. *Net Profit Margin* merupakan ratio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manager keuangan untuk mengukur efisiensi perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Ratio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2017:200). Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2016:81) ratio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi. Ratio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

Menurut (Simanjuntak & Ningsih, 2020), *Net Profit Margin* merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *net profit margin*. Karena *ratio* menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar ratio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

B. Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* menurut Desmond Wira (2015:82) sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Sales}}$$

Net Profit Margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi keduanya, secara umum ratio yang hasilnya rendah dapat menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

2.2.3.2. Debt to Equity Ratio (DER)

A. Pengertian Debt to Equity Rasio (DER)

Debt to equity ratio menurut (Kasmir,2017) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Kemampuan pemilik dalam hal permodalan untuk menutupi utang emiten pada pihak luar dapat ditunjukkan oleh *debt to equity ratio*. Keamanan pihak luar dapat dilihat dari jumlah modal yang lebih besar dibandingkan jumlah utang atau minimal sama. Bagi investor atau bagi emiten sebaiknya rasio ini besar (Harahap,2017:303).

Sedangkan menurut (Hayati *et al.*, 2019) DER mampu menunjukkan banyaknya pinjaman kepada kreditor serta penyediaan modal dari pihak emiten. Dari situ akan terlihat tingkat tak tertagihnya suatu utang. Menurut penelitian (Syahwildan, 2019) *Debt to Equity Ratio* merupakan *Financial Leverage* yang dipertimbangkan sebagai variabel keuangan karena secara teoritis menunjukkan rasio suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham. *Debt to equity ratio* yang tinggi berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan karena semakin tinggi tingkat hutang berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti menurunkan laba, sebaliknya tingkat *debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang lebih baik karena menyebabkan laba semakin tinggi.

Menurut Marli (2010:269), semakin besar DER mencerminkan solvabilitas perusahaan semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya adalah rendah, hal ini berarti bahwa risiko keuangan perusahaan (financial risk) relatif tinggi. Perusahaan yang memiliki risiko tinggi mengakibatkan kurang menariknya investasi saham.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dapat mengukur seberapa besar dan banyak hutang perusahaan dalam membiayai operasional didalamnya dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas atau modal yang di miliki.

B. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut (Kasmir, 2017) sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$$

Menurut (Murifal & Suhartono, 2019), dalam laporan keuangan terdapat jumlah total aktiva, total liabilitas dan total ekuitas. Untuk mencari nilai DER maka anda tinggal membagi nilai liabilitas dengan nilai ekuitas yang tertera dalam laporan keuangan, hasilnya adalah nilai DER. Misalnya saja suatu perusahaan ABC memiliki nilai Aset Total sebesar Rp 4 Triliun, nilai Liabilitas total sebesar Rp 1 Triliun, Ekuitas total sebesar Rp 3 Triliun. Dengan membagi nilai liabilitas total dengan ekuitas total maka di dapatkan nilai DER sebesar 0,33. Semakin kecil nilai DER maka akan semakin baik karena nilai DER yang kecil menandakan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada hutang dan memberikan nilai yang lebih kepada pemegang saham bila nilai liabilitas yang tidak melebihi nilai ekuitas. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang kecil akan lebih mudah dalam membayar hutangnya dibandingkan dengan yang memiliki nilai DER yang besar karena ekuitas sendiri adalah modal yang dimiliki oleh perusahaan.

2.2.3.3. *Total Assets Turnover* (TATO)

A. Pengertian *Total Assets Turnover* (TATO)

Menurut Brigham dan Houston (2014) *total asset turnover* adalah rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2017) *total asset turnover* adalah rasio pengelolaan aktiva terakhir mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total asset dan mengukur berapa

jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total akibatnya, maka penjualan harus ditingkatkan.

(Hayati *et al.*, 2019), dalam menghitung perputaran dari keseluruhan aktiva emiten dalam memperoleh penjualan dapat menggunakan TATO. Perusahaan yang tidak menghasilkan cukup penjualan jika dilihat dari total aset yang dimiliki, sebaiknya segera mengambil tindakan. Tindakan yang diambil dapat berupa peningkatan penjualan, menghapus beberapa aset, atau kedua-duanya.

Sedangkan dalam penelitian (Mahmudin *et al.*, 2018) menyebutkan TATO dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Bila nilai TAT ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan, peningkatan penjualan bersih perusahaan akan mendorong peningkatan laba sehingga mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

B. Pengukuran *Total Assets Turnover* (TATO)

Perhitungan *Total Asset Turnover* menurut Brigham dan Houston (2014:139) adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Net Revenue (Penjualan Bersih)}}{\text{Total Asset}}$$

(Wijayati & Mursito, 2020) menyatakan bahwa rasio *Total Asset Turnover* yang tinggi berarti perusahaan dapat menjalankan operasional perusahaan dengan baik karena aset lebih cepat berputar dan menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover*, maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. Dengan perkataan lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total Assets Turnover* ditingkatkan dan diperbesar (Syamsudin, 2011:62). Sebaliknya, rasio *Total Asset Turnover* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset yang dimiliki secara efisien dan optimal.

2.2.4.Laba

2.2.4.1. Pengertian Laba

Laba menurut Fitria Wahyuningtyas (2010:19) merupakan selisih antara pendapatan dan biaya secara akrual. Dapat dikatakan juga bahwa laba merupakan alat pengukur kembalian atas investasi daripada hanya sekedar perubahan kas. Laba atau rugi termasuk beban pajak penghasilan atas laba atau rugi sebelum pajak. Adapun komponen tersebut adalah penjualan barang atau jasa, harga pokok penjualan, biaya-biaya operasi, penghasilan dan biaya diluar operasi, pos-pos luar biasa dan pajak penghasilan. Komponen laporan laba rugi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penjualan

Penjualan adalah pendapatan yang diperoleh dari penyerahan barang atau jasa kepada langganan dalam periode tertentu. Dalam laporan laba rugi penjualan dilaporkan baik penjualan kotor maupun penjualan bersih.

b. Harga pokok penjualan

Harga pokok penjualan adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh atau mendapatkan barang yang dijual.

c. Biaya operasi

Biaya operasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk membiayai aktivitas perusahaan baik administrasi maupun penjualan.

d. Pendapatan dan biaya diluar operasi.

Pendapatan dan biaya diluar operasi adalah semua pendapatan yang diperoleh atau beban yang timbul dari aktivitas-aktivitas di luar usaha utama perusahaan.

e. Pos-pos luar biasa

Pos-pos luar biasa adalah laba atau rugi yang timbul di luar usaha utama yang bersifat insidental. Ciri-ciri laba rugi luar biasa adalah bersifat tidak normal dan tidak sering terjadi, misalnya laba dari pembatalan hutang kepada pemegang saham, kerugian kebakaran, dan sebagainya.

f. Pajak penghasilan

Pajak penghasilan ini dihitung dari laba bersih sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Dalam laporan laba rugi, pajak penghasilan diperkurangkan dari laba bersih sebelum pajak.

Pengertian laba menurut IAI dalam PSAK No.25 (2015) menyatakan bahwa semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu periode harus tercakup dalam penetapan laba atau rugi bersih untuk periode tersebut kecuali jika standar akuntansi keuangan yang berlaku mensyaratkan atau memperbolehkan sebaliknya.

Sedangkan laba menurut Sofyan Safri (2011) laba adalah naiknya nilai equity dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entity dan dari transaksi atau kejadian lainnya yang mempengaruhi entity selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik. Laba perusahaan pada dasarnya merupakan cerminan dari keberhasilan tujuan perusahaan sendiri, yang berorientasi keuntungan. Perencanaan laba adalah proses perencanaan keuangan sangat penting bagi perusahaan. Dengan perencanaan manajer keuangan dapat menentukan aktivitas perusahaan untuk mencapai target pendapatan tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan selisih dari pendapatan dan biaya yang terjadi dalam kegiatan utama operasional maupun kegiatan diluar operasional perusahaan selama satu periode. Suatu usaha secara garis besar dapat dilihat dari laba yang diperoleh setiap periodenya, oleh karena itu laba merupakan alat untuk mengukur kemampuan dari pimpinan dan manajemen perusahaan.

2.2.4.2. Jenis-jenis Laba

Menurut (Sari,2019) jenis jenis laba adalah sebagai berikut:

1. Laba Kotor

Merupakan laba yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan setelah dikurangi oleh harga pokok penjualan.

2. Laba Operasional

Laba yang bersumber dari rencana aktivitas perusahaan yang dicapai setiap tahunnya, angka itu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai balas jasa pemilik modal.

3. Laba Sebelum Pajak

Hasil dari laba operasional ditambah dengan pendapatan – pendapatan lainnya yang kemudian dikurangi oleh biaya-biaya sebelum dikurangi pajak.

4. Laba Setelah Pajak / Laba Bersih

Laba perusahaan yang telah dikurangi pajak, sedangkan pada perusahaan – perusahaan ini sangat penting tentunya setelah dikurangi zakat. Laba bersih yang diperoleh perusahaan selanjutnya dijadikan landasan dasar perhitungan pembagian deviden.

2.2.4.3. Konsep Laba

Beberapa konsep laba menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti (2010:111) antara lain:

A. Konsep Laba Ekonomi

1. Laba Ekonomi

Laba ekonomi (*economic income*) biasanya ditentukan dengan cara arus kas ditambah dengan nilai sekarang dari prediksi arus kas masa depan, khususnya direpresentasikan dengan perubahan nilai pasar aset usaha bersih. Konsep laba ini mirip dengan pengukuran tingkat pengembalian yang mencakup, baik dividen maupun apresiasi modalnya. Laba ekonomi mengukur perubahan nilai pemegang saham.

2. Laba Permanen

Laba Permanen (*permanent income*) disebut juga dengan laba berkelanjutan (*sustainable*) atau laba yang berulang (*recurring*) merupakan rata-rata laba stabil yang ditaksir dapat diperoleh perusahaan sepanjang umurnya, dengan kondisi usaha masa sekarang. Laba permanen mencerminkan fokus jangka panjang. Oleh sebab itu, laba permanen secara konseptual mirip dengan kemampuan laba yang berkelanjutan (*sustainable earning power*) yang

merupakan konsep penting bagi analisis penilaian ekuitas maupun analisis kredit.

3. Laba Operasi

Laba operasi merupakan konsep penting dalam penilaian kepentingan yang timbul dari tujuan keuangan perusahaan untuk memisahkan kegiatan operasi usaha dari kegiatan keuangan (atau *treasury*). Secara konsep, laba operasi merupakan konsep yang sama sekali berbeda dengan laba permanen.

B. Konsep Laba Akuntansi

Laba akuntansi atau laba dilaporkan (*accounting income or reported income*) ditentukan berdasarkan konsep akuntansi akrual. Meskipun laba akuntansi dengan merefleksikan aspek laba ekonomi maupun laba permanen, namun laba ini bukan merupakan pengukuran laba secara langsung seperti kedua laba lainnya.

2.2.4.4. Elemen Laba

Ghozali dan Chariri (2007) mengungkapkan bahwa ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan antara lain :

1. Konsep Laba Periode (*Earnings*)

Tujuan dari konsep laba periode adalah untuk mengukur efisiensi dari suatu perusahaan. Efisiensi itu sendiri sangat berkaitan erat dengan penggunaan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Konsep laba periode menitikberatkan pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Segala aktivitas normal perusahaan merupakan dasar dalam penentuan laba pada akhir periode. Oleh karena itu, dalam konsep ini yang termasuk elemen laba adalah peristiwa atau perubahan nilai yang dapat dikendalikan manajemen dan berasal dari keputusan-keputusan periode berjalan. Kesalahan dalam menghitung laba dalam periode sebelumnya tidak menunjukkan efisiensi manajemen periode berjalan. Kesalahan tersebut merupakan ukuran untuk menilai efisiensi periode sebelumnya. Berdasarkan praktik akuntansi konvensional, beberapa pengaruh kumulatif akibat perubahan penggunaan sistem akuntansi dimaksudkan dalam perhitungan laba-rugi periode terjadinya

perubahan. Laba periode tidak memasukkan pengaruh kumulatif perubahan akuntansi tersebut. Jasi yang menjadi penentu laba periode adalah pendapatan, biaya, untung dan rugi yang benar-benar terjadi pada periode berjalan.

2. Konsep Laba Komprehensif

FASB dalam SFAC No.3 dan 6 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan laba komprehensif adalah total perubahan aktiva bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode, yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik. Pengertian laba komprehensif adalah hampir sama dengan pengertian laba bersih (*net income*) yang penyusunannya menggunakan konsep atau pendekatan *all-inclusive*. Laba periode dan laba komprehensif mempunyai komponen utama yang sama yaitu; pendapatan, biaya untung dan rugi. Perbedaannya yaitu ada beberapa komponen yang menjadi elemen laba komprehensif tidak dimasukkan dalam perhitungan laba periode. Komponen tersebut adalah:

- a. Pengaruh penyesuaian akuntansi tertentu untuk periode lalu yang dialami dalam periode berjalan diperlukan sebagai penentu besarnya laba bersih.
- b. Perubahan aktiva bersih tertentu (*holding gains and losses*) yang diakui dalam periode berjalan seperti untung rugi perubahan harga pasar investasi saham sementara, dan untung atau rugi penjabaran mata uang asing.

Menurut FASB (statement No.5) dalam satu periode seperangkat laporan keuangan dikatakan lengkap apabila terdiri dari laporan yang menunjukkan:

1. Posisi keuangan pada akhir periode tertentu
2. Laba periode (*earning*) untuk periode tertentu.
3. Laba komprehensif untuk periode tersebut.
4. Aliran kas selama periode tersebut.
5. Investasi dari dan distribusi ke pemegang saham selama periode tersebut.

2.2.5. Perubahan Laba

2.2.5.1. Pengertian Perubahan Laba

Menurut Fauzia dan Onoyi (2016:41) perubahan laba adalah pergerakan laba perusahaan yang dihitung dengan mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Menurut Pangkong, Lambey, dan Afandi (2017:956) perubahan laba akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan dana yang diinvestasikan kedalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi. Tidak hanya investor, para kreditur juga memiliki kecenderungan untuk menilai laba yang akan diperoleh dan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman serta membayar beban bunga pada saat jatuh tempo. Sedangkan dalam penelitian (Nababan & Genta, 2019), Perubahan Laba merupakan peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Indikator perubahan laba yang digunakan adalah laba sebelum pajak. Hal ini dikarenakan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda periode yang dianalisis.

2.2.5.2. Pengukuran Perubahan Laba

Menurut Assegaf (2012:99) laba adalah kelebihan harga jual dari harga pokok, bagi perusahaan secara keseluruhan adalah kelebihan pendapatan atas seluruh beban dan biaya. Perubahan laba relatif akan dihitung dengan rumus :

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100$$

Dimana :

ΔY_t = Perubahan laba pada tahun tertentu

Y_t = Laba perusahaan tertentu dengan periode tertentu

Y_{t-1} = Laba perusahaan tertentu pada periode sebelumnya

(Zakiyah, 2019) menyatakan perubahan laba dianggap sesuatu yang vital karena dengan mengetahui perubahan laba para pemakai laporan keuangan dapat

menentukan apakah terjadi peningkatan atau penurunan produktivitas perusahaan secara keseluruhan. Perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian deviden perusahaan tinggi pula. Maka dari itu, perubahan laba akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian tinggi.

2.2.5.3. Komponen laporan keuangan yang mempengaruhi perubahan laba

Dalam penelitian (Zakiah, 2019), ada beberapa komponen laporan keuangan yang menyebabkan perubahan terhadap laba perusahaan antara lain:

- a. Perubahan Penjualan
- b. Perubahan Harga Pokok Penjualan
- c. Perubahan Beban Operasi
- d. Perubahan Beban Bunga
- e. Perubahan Pajak Penghasilan

Perubahan laba juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor luar biasa seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Perubahan Laba

Menurut penelitian (Ilfada & Puspitari, 2016), Hasil pengujian antara NPM dengan perubahan laba menunjukkan bahwa NPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan dengan perubahan laba, oleh sebab itu penelitian mampu menerima hipotesis keenam, sehingga dugaan tersebut terbukti atau dapat diterima. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa semakin besar NPM, maka kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba juga semakin tinggi, oleh sebab itu akan mempengaruhi meningkatnya perubahan laba perusahaan.

(Khotimah et al., 2018) menjelaskan *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan bahwa tingkat penjualan tertentu dapat menghasilkan laba yang tinggi.

Hal yang sama jika *Net Profit Margin* yang rendah akan menghasilkan laba rendah pada tingkat penjualan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa rasio yang rendah dapat menunjukkan manajemen perusahaan tidak efisien. Hasil penelitian dari Zulkifli (2018) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dalam penelitian (Panjaitan, 2018) *Net Profit Margin* (NPM) disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang di peroleh dari setiap penjualan. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda diperoleh hasil *Net Profit Margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.2. Pengaruh Debt to Equity Rasio (DER) terhadap Perubahan Laba

Dalam penelitian (Jananto, 2020), Rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dalam satu periode. Semakin besar nilai rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) berarti hutang yang diperoleh perusahaan lebih besar dari seluruh asetnya. Hutang tersebut dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan laba dari kegiatan produksi dan penjualan, sehingga dengan laba yang diperoleh tersebut dapat digunakan perusahaan dalam membayar seluruh hutangnya yang jatuh tempo.

Berdasarkan penelitian (Komardi dan Halim, 2016) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. Berpengaruh positif, maka semakin tinggi nilai DER mengakibatkan perusahaan menanggung risiko kerugian yang tinggi. Sedangkan menurut penelitian (Susmiandini & Wirawan, 2017), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian Devi Riana dan Lucia Ari Diyani (2016) dan Mochamad Ardymas Prasatria (2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

2.3.3. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Perubahan Laba

Total Assets Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat digunakan pula untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva yang tersedia. Semakin besar rasio yang dihasilkan maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk aktivitas operasional dalam menghasilkan laba, begitupula sebaliknya semakin kecil rasio yang dihasilkan maka perusahaan kurang dalam mengoptimalkan asset yg dimilikinya.

Dalam penelitian (Novitasari et al., 2018) menyatakan semakin tinggi *Total Assets Turnover* yang dihasilkan menunjukkan perusahaan menghasilkan cukup banyak volume bisnis sehingga perusahaan meningkatkan nilai penjualan. Dengan meningkatnya nilai penjualan maka laba bersih yang dihasilkan akan berpotensi lebih tinggi pula, dengan meningkatnya laba perusahaan maka dapat disimpulkan perubahan laba terpengaruh dengan *Total Asset Turnover*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kartika Tri Larasari (2017) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Martini Monica (2016) yang menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

2.4. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan hubungan antara variabel penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

H₁ : *Net profit Margin* (NPM) berpengaruh secara positif terhadap Perubahan laba.

H₂ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara positif terhadap Perubahan laba.

H₃ : *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh secara positif terhadap Perubahan laba.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Kerangka Konseptual Penelitian

